



Identifikasi Pembelajaran Seni Berbasis Budaya Lokal Yogyakarta Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK ABA Jetis Argomulyo Daerah Istimewa Yogyakarta



Yourma Osnithia. W^a
Joko Pamungkas^b

Article history:

Submitted: 13 April 2022

Revised: 13 May 2022

Accepted: 14 June

Keywords:

Art, plasslike kultur, early
chilhood.

Abstract

Early childhood has the potential for interests and talents that children have at different stages of development. One of them is through art activities that have many benefits for children to distinguish each meaning in thinking by feeling with the benefits that can be obtained in learning art. One of the art activities that can be done at school is to introduce traditional Yogyakarta dances and angklung games. Yogyakarta's local cultural wisdom is one of the efforts that can preserve local culture for early childhood. Through art activities based on local cultural wisdom, Yogyakarta can explore children's abilities well so that children can express, play and participate in preserving local cultural wisdom.

Jurnal Ilmu Pendidikan © 2022.

*This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>).*

Corresponding author:

Yourma Osnithia. W

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Email address: yourmaosnithia.2021@student.uny.ac.id

1 Pendahuluan

Pentingnya pendidikan dalam kehidupan dapat menyelamatkan kehidupan di dunia maupun di akhirat, dengan adanya pendidikan dapat mengembangkan poitensi-potensi yang dimiliki oleh setiap anak khususnya pada anak usia dini. Sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri diharapkan mampu membentuk kepribadian manusia untk menjadi lebih baik di kehidupan selanjutnya. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun. Taman kanak-kanak merupakan masa

^a Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

^b Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

dimana memulai untuk memberikan stimulus agar anak berkembang secara optimal untuk kehidupan di masa yang akan datang.

Menurut Montessori dalam Saputra (2018), ada beberapa tahap perkembangan sebagai berikut: (a) Sejak lahir sampai usia 3 tahun, anak memiliki kepekaan sensoris

dan daya pikir yang sudah mulai dapat “menyerap” pengalaman-pengalaman melalui sensorinya, (b) usia setengah tahun sampai kira-kira tiga tahun, mulai memiliki kepekaan bahasa dan sangat tepat untuk mengembangkan bahasanya (berbicara, bercakap-cakap), dan (c) masa usia 2 – 4 tahun, gerakan-gerakan otot mulai dapat dikoordinasikan dengan baik, untuk berjalan maupun untuk banyak bergerak yang semi rutin dan yang rutin, berminat pada benda-benda kecil, dan mulai menyadari adanya urutan waktu. Pada masa usia ini inilah perkembangan anak merupakan perkembangan yang sangat awal dimulai dalam memberikan stimulus secara optimal baik itu pada kemampuan fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan nilai agama dan moral.

Salah satunya dalam pembelajaran seni yang dapat meningkatkan minat anak dalam belajar. Masalah yang sering terjadi dalam pembelajaran seni yang dikemukakan oleh Slamet (2001: 12) meliputi: (1) kurikulum dan materi pengajaran kesenian; (2) peserta didik, mencakupi: kegiatan pembelajaran, kemampuan, apresiasi dan proses kreatif; (3) cara mengajar atau proses belajar mengajar; (4) pendidik berkaitan dengan kompetensi, dan peran sosialnya; dan (5) sekolah sebagai lembaga atau organisasi sosial. Seni merupakan bakat yang dimiliki setiap anak, terdapat tiga dimensi yang terkandung dalam bakat yang dikemukakan oleh Guildford dalam Muba (2010) yang dikutip Antara (2015: 29) seperti: (1) dimensi perseptual, yaitu kemampuan di dalam melakukan persepsi yang mencakup kepekaan indra, perhatian, orientasi ruang dan waktu serta kecepatan persepsi, (2) dimensi psikomotor, mencakup kekuatan, impuls, kecepatan gerak, kecermatan dan koordinasi, dan (3) dimensi intelektual, mencakup ingatan, pengenalan, berpikir dan evaluatif.

Seperti mengenalkan seni tari khas Daerah Istimewa Yogyakarta dan bermain angklung merupakan salah satu pembelajaran seni yang berbasis budaya lokal. Pentingnya sikap saling menghargai antar budaya, suku, ras, agama, maupun bahasa yang berbeda-beda dapat dilakukan sejak usia dini. Dengan penanaman nilai-nilai etika, budaya serta kemajemukan setiap perbedaan dalam keberagaman dapat diimplementasikan melalui pendidikan. Pembelajaran seni yang berbasis budaya lokal Yogyakarta termasuk salah satu pembelajaran yang secara tidak langsung dapat mengenalkan kepada tentang budaya lokal yang ada di Yogyakarta dengan pembelajaran yang bermutu sejatinya dapat dimulai sejak usia dini dengan mempertimbangkan aspek perkembangan dan karakteristik secara holistik dan integratif.

Pembelajaran berbasis budaya lokal untuk berorientasi pendidikan seni dalam rangka pengembangan pendidikan yang berbasis budaya Indonesia dirasa perlu untuk mewujudkan cita-cita pendidikan Indonesia yaitu masyarakat yang demokratis, cerdas secara intelektual, emosional, etika dan estetika sehingga benar-benar *educated and civilized human being* (manusia yang terdidik dan beradab) (Fauziah, 2019: 2). Pembelajaran berbasis budaya lokal pada pembelajaran seni dalam rangka menciptakan cita-cita luhur yang perlu dilestarikan di era globalisasi seperti ini. Penelitian ini mencoba mengidentifikasi proses kegiatan pembelajaran seni yang diajarkan di TK ABA Jetis Argomulyo Yogyakarta dengan berorientasi pada pembelajaran yang berbasis budaya lokal dirasa perlu diajarkan sejak dini. Nilai budaya lokal untuk reorientasi pendidikan budaya lokal dalam rangka pengembangan pendidikan yang berbasis budaya Indonesia dirasa perlu untuk mewujudkan cita-cita pendidikan Indonesia yaitu masyarakat yang demokratis, cerdas secara intelektual, emosional, etika dan estetika.

2 Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Cangkringan pada lembaga PAUD yaitu di TK ABA Jetis Argomulyo, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Variabel yang diteliti pada penelitian ini adalah pembelajaran seni yang berbasis budaya lokal Yogyakarta yang diterapkan guru pada anak usia 5-6 tahun. Subyek yang diteliti pada penelitian ini adalah pembelajaran seni pada anak usia 5-6 tahun di TK ABA Jetis Argomulyo, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Data kualitatif dalam penelitian ini yaitu berupa pembelajaran seni yang di analisis diterapkan pada anak usia dini. Sedangkan secara kuantitatif yaitu data

yang didasarkan atas perhitungan persentase atau frekuensi, rata-rata dan perhitungan statistik lainnya.

Hasil analisis kuantitatif cenderung membuktikan maupun memperkuat teori-teori yang sudah ada. Data kuantitatif dalam penelitian ini yaitu berupa hasil perhitungan metode pembelajaran. Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh (Arikunto, 2006: 129). Sumber data penelitian dalam penelitian ini diperoleh langsung guru dengan menerapkan pembelajaran seni berbasis budaya lokal Yogyakarta pada anak Kelompok B usia 5-6 tahun selama proses pembelajaran di sekolah.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini, berupa kegiatan observasi yang dilakukan untuk melihat pembelajaran seni berbasis budaya lokal Yogyakarta yang diterapkan oleh guru di sekolah. Peneliti melakukan pengamatan langsung dengan mencatat secara sistematis terhadap obyek yang akan diteliti dengan tujuan untuk bisa langsung mengamati tingkah laku obyek pada peneliti saat pengambilan data dilapangan.maka dari itu peneliti menggunakan pedoman observasi yang berbentuk instrumen penelitian yang dijadikan acuan bagi peneliti dan untuk mempermudah peneliti dalam melaksanakan pengamatan secara langsung di lapangan.

Metode wawancara dalam penelitian dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti, wawancara dengan guru kelas dan guru pendamping di kelompok B untuk memperoleh beberapa data dan keterangan terhadap pembelajaran seni yang dilaksanakan di TK tersebut pada kelompok B dengan rentan usia 5-6 tahun. Hasil pertanyaan yang telah dijawabditulis dalam lembar yang telah disediakan oleh peneliti. Selanjutnya metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data tentang bagaimana pembelajaran seni yang telah diterapkan di TK ABA Jetis Argomulyo, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Keterangan-keterangan yang diperoleh terdapat dalam bahan dan sumber dan data-data dokumentasi yang ada di dalam pelaksanaan dalam kegiatan yang berlangsung. Analisis yang digunakan peneliti yaitu analisis deskriptif kualitatif, dimana yang tadinya data diperoleh dari pengamatan dan hasil wawancara dipaparkan dalam bentuk kalimat. Peneliti nantinya akan mendeskripsikan kegiatan pembelajaran seni yang dilaksanakan pada anak usia 5-6 tahun.

3 Hasil dan Pembahasan

Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Seni

Penelitian dilaksanakan melalui observasi dengan cara mengisi instrumen observasi pelaksanaan pembelajaran seni berbasis budaya lokal Yogyakarta dan mencatat kegiatan pembelajaran tersebut yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran yang sedang berlangsung secara kondusif. Selain itu peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas dan pendamping. Berdasarkan hasil penelitian dalam pembahasan ini peneliti akan membahas hasil penelitian pembelajaran seni berbasis budaya lokal Yogyakarta yang diterapkan guru pada anak usia 5-6 tahun di TK ABA Jetis Argomulyo, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Sesuai dengan tujuan penelitian penelitian yaitu sebagai berikut: (1) pembelajaran yang diterapkan oleh guru untuk mengenalkan budaya lokal seperti mengenalkan tarian khas daerah Yogyakarta dan mengenalkan seni musik seperti angklung dalam kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang mengajar di kelompok B mengatakan bahwa pembelajaran tersebut dilaksanakan dari seminggu tiga kali dengan memperhatikan situasi belajar anak untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. (2) Pembelajaran seni berbasis budaya lokal yang dominan diterapkan di lembaga tersebut dilaksanakan dalam proses pembelajaran yang diterapkan di lembaga tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru 5-6 tahun mengatakan bahwa pembelajaran tersebut untuk mengembangkan perkembangan seni pada anak usia dini. (3) Pembelajaran seni yang efektif diterapkan guru pada kelompok B usia 5-6 tahun pada kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tema pembelajaran yang dilaksanakan pada proses pembelajaran.

Dengan pembelajaran seni berbasis budaya lokal Yogyakarta dapat merangsang anak agar aktif ikut serta berfikir dan memberikan kesempatan pada anak untuk mengenalkan serta melestarikan budaya lokal yang ada disekitar anak. Berdasarkan wawancara dengan guru, pertanyaan yang telah diajukan akan dapat memberikan umpan balik pada anak dalam berfikir kritis pada pokok bahasan yang akan disampaikan oleh guru atau sebaliknya anak aktif bertanya tentang apa yang belum mereka pahami.

Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Seni Berbasis Budaya Lokal Yogyakarta

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan RPPM dan RPPH yang dirancang meliputi pembukaan, pembelajaran inti, istirahat dan penutup. Pelaksanaan pembelajaran Seni di TK ABA Jetis Argomulyo, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, sudah sesuai dengan RPPH yang dirancang sebelumnya, dalam penggunaan metode guru sudah menggunakan metode bervariasi seperti metode tanya jawab, bercakap-cakap, dan pemberian tugas. Sedangkan kegiatan yang dilaksanakan yaitu mengenalkan seni tari daerah Yogyakarta dan seni musik angklung. Kemudian kegiatan yang dilaksanakan oleh guru juga sangat menarik bagi anak sehingga anak fokus dan sangat senang dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran seni.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti, dalam pembelajaran seni di TK ABA Jetis Argomulyo, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, menggunakan metode tanya jawab, dan pemberian tugas. Penggunaan metode pembelajaran disesuaikan dengan media dan kegiatan yang sedang dilakukan.

Pada kegiatan tanggal 01 Februari 2022, guru menggunakan metode tanya jawab dan pemberian tugas. Metode Tanya jawab dilakukan untuk memperkenalkan seni tari dan seni musik angklung. Selanjutnya metode pemberian tugas diberikan untuk kegiatan ketika anak memulai pembelajaran seni yang sedang berlangsung.

Penilaian terhadap anak didik dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkesinambungan (Netriwinda et al., 2022). Di samping itu penilaian dapat memberikan umpan balik bagi guru agar mampu menyempurnakan proses pembelajaran (Susanti et al., 2022). Dengan guru melihat perkembangan anak dengan penilaian secara langsung pada proses pembelajaran sehingga guru dapat melihat perkembangan anak dalam pembelajaran seni berbasis budaya lokal Yogyakarta. Selain itu guru juga mengevaluasi setiap aspek perkembangan anak khususnya dalam pembelajaran seni. Untuk itu pembelajaran seni berbasis budaya lokal Yogyakarta di TK ABA Jetis Argomulyo sebagai salah satu yang dapat diterapkan di sekolah untuk merangsang pemikiran, perasaan, dan kemampuan atau keterampilan untuk mendorong proses belajar anak menjadi lebih optimal.

4 Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Pembelajaran seni berbasis budaya lokal Yogyakarta bermanfaat dalam mengembangkan kreativitas dan melestarikan kebudayaan lokal sekitar. Sebagai kegiatan yang menarik dan menyenangkan sebagai pendorong pada anak dalam bentuk motivasi belajar sebagai pendorong anak untuk antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Saran

Pembelajaran seni berbasis budaya lokal ini juga perlu di lestarikan agar dapat mendorong proses pembelajaran untuk mengembangkan kreativitas anak pada proses pembelajaran.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terimakasih banyak kepada Kepala Sekolah dan Guru TK ABA Jetis Argomulyo, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta atas kerjasama yang baik selama penelitian ini dilakukan. Peneliti juga ucapkan terimakasih kepada editor dan reviewer jurnal yang telah memperbaiki artikel ini menjadi lebih baik.

6 Daftar Pustaka

- Antara, Putu Aditya. (2015). Pengembangan Bakat Seni Anak Pada Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Ilmiah*. Vol 10(1). 29-34.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fauziah, Wiedy Putri., & Nur, Fitriyah. (2019). Pembelajaran Seni Pertunjukkan Untuk Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Dengan Localgenius Knowledge. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol 1(1). 01-10. <https://ejournal.upi.edu/index.php/edubasic>
- Netriwinda, N., Yaswinda, Y., & Movitaria, M. A. (2022). Evaluasi Program Pendidikan Paud Holistik Integratif dengan Model Cipp Di Nagari Pandam Gadang Kecamatan Gunuang Omeh. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2343-2352
- Saputra, Aidil. (2018). Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol 10(2). 192-209.
- Slamet, P.H. (2001). *Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Seni Makalah Lokarya Dan Seminar Seminar Nasional Pendidikan Seni*. Jakarta.
- Susanti, D., Yaswinda, Y., & Movitaria, M. A. (2022). Program Holistik Intgratif Model Cipp di TK Se Kecamatan Lareh Sago Halaban. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2631-2638.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. (2003). *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.